

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN TEPIAN SUNGAI KAPUAS DI KECAMATAN SINTANG KABUPATEN SINTANG

Nelly Roulitua Aritonang¹⁾, Ely Nurhidayati²⁾, Vetti Puryanti²⁾.

¹⁾Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

²⁾Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

(Email: nellyroulitua@gmail.com)

ABSTRAK

Kawasan tepian Sungai Kapuas di Kelurahan Tanjung Puri, Kecamatan Sintang dimanfaatkan sebagai perdagangan dan jasa. Aktivitas perdagangan dan jasa ini memiliki peranan penting dalam percepatan pertumbuhan ekonomi serta sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan sungai. Namun keadaan kawasan tepian Sungai Kapuas saat ini sangat memprihatinkan akibat dari aktivitas perdagangan dan jasa yang menyebabkan kawasan tepian sungai menjadi kumuh dan semakin hari menjadi semakin semerawut. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan tepian Sungai Kapuas sesuai prinsip keberkelanjutan yang mempertimbangkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, telaah pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kondisi kawasan tepian sungainya masih buruk sehingga menyebabkan kawasan menjadi kumuh namun juga memiliki potensi untuk dikembangkan agar kawasan tepian sungai menjadi lebih optimal. Berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa posisi lokasi studi berada pada Kuadran I dan menggunakan strategi SO antara lain memberdayakan masyarakat, melakukan pengembangan kawasan tepian sungai yang berorientasi pada visualisasi sungai, merenovasi bangunan pasar dan membongkar penginapan terapung, serta membuat *street food*. Kemudian dari strategi SO dirumuskanlah strategi-strategi pengembangan terhadap lokasi studi dengan menyesuaikan pada aspek lingkungan, aspek ekonomi, dan aspek sosial.

Kata kunci: *strategi pengembangan, sungai kapuas, tepian sungai*

ABSTRACT

The area on the banks of the Kapuas River in Tanjung Puri Village, Sintang District is used for trade and services. These trade and service activities have an important role in accelerating economic growth and greatly affect the sustainability of rivers. However, the current condition of the Kapuas Riverbank area is very worrying due to trade and service activities that have caused the riverbank area to become a slum and become increasingly chaotic. The purpose of this research is to formulate a strategy for the development of the Kapuas Riverbank area according to the principle of sustainability that considers environmental, economic, and social aspects. This study uses qualitative methods by conducting field observations, interviews, literature reviews, and documentation. The results of the study identified that the condition of the riverbank area was still bad, causing the area to become slum but also had the potential to be developed so that the riverbank area became more optimal. Based on the SWOT analysis, it is known that the position of the study location is in Quadrant I and uses SO strategies, among others, empowering the community, developing riverbank areas that are oriented towards river visualization, renovating market buildings, and dismantling floating inns, and making street food. Then from SO strategy formulated development strategies for the study location by adjusting to environmental aspects, economic aspects, and social aspects.

Keywords: *development strategy, the Kapuas River, riverbank*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Sintang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Kalimantan Barat yang memiliki luas wilayah sekitar 21.635 km², dengan luasnya ini menjadikannya kabupaten terluas ketiga di Kalimantan Barat setelah Kabupaten Ketapang dengan luas 31.241 km² dan Kabupaten Kapuas Hulu dengan luas 29.842 km² (RPJMD Kabupaten Sintang Tahun 2016-2021). Uniknnya, Kabupaten Sintang dilalui oleh dua sungai besar yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Sungai Kapuas mengalir melalui Kecamatan Ketungau Hilir, Kelam Permai, Binjai Hulu, Sintang, Tempunak sampai ke Sepauk. Sedangkan Sungai

Melawi mengalir melalui Kecamatan Ambalau, Serawai, Dedai sampai ke Sintang.

Kawasan tepian sungai merupakan daerah pertemuan antara muka air sungai dan daratan yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan beragam aktivitas. Pada Kelurahan Tanjung Puri di kawasan tepian sungainya terdapat Pasar Junjung Buih dan Pasar Depan BPD Lama, ruko, apotek, dan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjual berbagai jenis kebutuhan masyarakat. Lokasi studi yang memiliki aktivitas perdagangan dan jasa ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjajakan dagangannya dan melakukan kegiatan jual beli. Aktivitas perdagangan

dan jasa ini berada pada kawasan tepian Sungai Kapuas dan memiliki akses yang tidak luas. Belum lagi dengan gerobak-gerobak pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan sehingga menambah kesemerawutan kawasan tepian Sungai Kapuas dan menambah kesan tepian sungai sebagai suatu tempat yang kumuh, kotor, dan tidak terawat.

Lokasi perdagangan dan jasa ini memiliki peranan penting dalam percepatan pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan sungai. Aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat haruslah menunjang keberlanjutan bagi kawasan tepian sungai itu sendiri dan sungai yang pastinya akan terpengaruhi oleh kegiatan di sekitarnya sehingga perlu adanya strategi pengembangan bagi kawasan tepian Sungai Kapuas di Kelurahan Tanjung Puri. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan tepian Sungai Kapuas sesuai prinsip keberlanjutan yang mempertimbangkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan. Populasi merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Tanjung Puri. Sementara untuk sampel digunakan teknik *purposive sampling* dengan responden yang diambil dari BAPPEDA Kabupaten Sintang, Dinas PUPR Kabupaten Sintang, dan Kelurahan Tanjung Puri dan *snowball sampling* dengan responden yang diambil dari Pelaku usaha, penduduk setempat, dan pengunjung. Variabel penelitian yang telah disesuaikan berdasarkan tiap aspek keberlanjutan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Variabel Penelitian (Hasil Analisis, 2020)

Aspek	Variabel	Sub Variabel			
Lingkungan	Tepian Sungai	- Garis Sempadan Sungai (GSS)			
		- Penutup Lahan			
		- Kebersihan Sungai			
		- Lansekap			
		- Bangunan			
		- Kelerengan			
		- Kenaikan Air Sungai			
		Ekonomi	Perdagangan dan Jasa	Pedagang Kaki Lima (PKL) dan warung/toko	
				Mata Pencaharian Penduduk	Pekerjaan
					Pendapatan
Sosial	Interaksi Sosial	- Akses Publik			
		- <i>Open Space</i>			
		- Partisipasi Masyarakat			

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan hingga mendapatkan hasil dari analisis SWOT, yaitu:

1. Analisis IFAS dan EFAS

Analisis ini merupakan analisis faktor-faktor strategis. IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) adalah analisis faktor internal untuk mengetahui kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Sementara EFAS (*External Factors Analysis Summary*) adalah analisis faktor eksternal untuk mengetahui peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) pada lokasi studi. Setelah memasukkan faktor-faktor strategis selanjutnya memberikan bobot (*scoring*) dan nilai (*rating*) pada masing-masing faktor strategis berdasarkan pertimbangan profesional (*professional judgement*). Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah 100 (seratus). Sementara penilaian (*rating*) berdasarkan observasi yang telah dinilai oleh *key informan* dengan ketentuan yaitu 1 adalah lemah, 2 adalah rata-rata, 3 adalah kuat, dan 4 adalah sangat kuat.

2. Matriks Grand Strategi

Matriks Grand Strategi atau yang biasa dikenal dengan diagram SWOT ini dilakukan dengan memasukkan hasil perhitungan atau jumlah dari pembobotan dan penilaian sebelumnya ke dalam matriks untuk mengetahui posisi lokasi studi di kuadran. Terdapat 4 posisi kuadran yaitu:



Gambar 2.1 Matriks Grand Strategi (Rangkuti dalam Juanda, 2019)

3. Matriks SWOT

Selanjutnya memasukkan hasil IFAS dan EFAS ke dalam matriks SWOT. Matriks ini akan memberikan gambaran dengan jelas mengenai kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

Tabel 2.2 Metode Analisis SWOT (Salusu dalam Juanda, 2019)

Faktor Penentu	Faktor Internal	
	<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
Faktor Eksternal	<i>Opportunities</i> (Peluang)	SO
	<i>Threats</i> (Ancaman)	ST
		WO
		WT

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi studi merupakan kawasan tepian sungai masuk ke dalam wilayah Kelurahan Tanjung Puri, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang. Luas Kelurahan Tanjung Puri saat ini yaitu 8,48 km² dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.469 jiwa (Data Monografi Kelurahan Tanjung Puri, 2020).

Identifikasi Karakteristik Aspek Lingkungan:

Aspek lingkungan merupakan kombinasi antara beberapa hal secara fisik yang mencakup kondisi pada tepian sungai di lokasi studi. Kondisi tepian sungai terbagi menjadi:

Garis Sempadan Sungai (GSS): Hasil observasi lapangan dapat diketahui bahwa tepian Sungai Kapuas yang berada pada lokasi studi memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Tepian sungainya tidak bertanggul sehingga masih belum ada penahan banjirnya.
2. Sungai Kapuas memiliki kedalaman ± 27 m.
3. Lokasi studi berada pada kawasan perkotaan yaitu tepat berada di Kelurahan Tanjung Puri, Kecamatan Sintang. Kecamatan Sintang sendiri merupakan ibu kota Kabupaten Sintang.

Garis sempadan sungai sebaiknya berjarak minimal 30 m dari tepi kiri dan kanan palung sungai di sepanjang alur sungai berdasarkan pada ciri-ciri di atas. Namun, keadaan bangunan-bangunan yang didirikan pada lokasi studi masih belum sesuai dengan persyaratan tersebut.



(a)



(b)

Gambar 3.1 Keadaan Bangunan Di Tepian Sungai (a) Bagian Belakang Gedung Pasar Junjung Buih, (b) Bagian Belakang Warung (Hasil Dokumentasi, 2020)

Penutup Lahan: Secara garis besar penutup lahan terbagi menjadi dua yaitu daerah yang bervegetasi dan daerah yang tidak bervegetasi. Berdasarkan hasil observasi, lokasi studi memiliki lebih banyak daerah tidak bervegetasi yaitu 83% dibandingkan dengan daerah yang bervegetasi. Hal ini sesuai dengan penggunaan lahan sebagai tempat perdagangan dan jasa yang membuat lokasi studi mayoritas diisi oleh bangunan-bangunan.

Kebersihan Sungai: Kegiatan perdagangan dan jasa yang terletak di tepian sungai menjadikan sungai sering menjadi wadah untuk membuang sampah. Menurut wawancara hal ini dilakukan karena tidak perlu adanya usaha lebih untuk mengelola sampah sehingga kebanyakan penduduk membuang langsung sampah ke sungai.



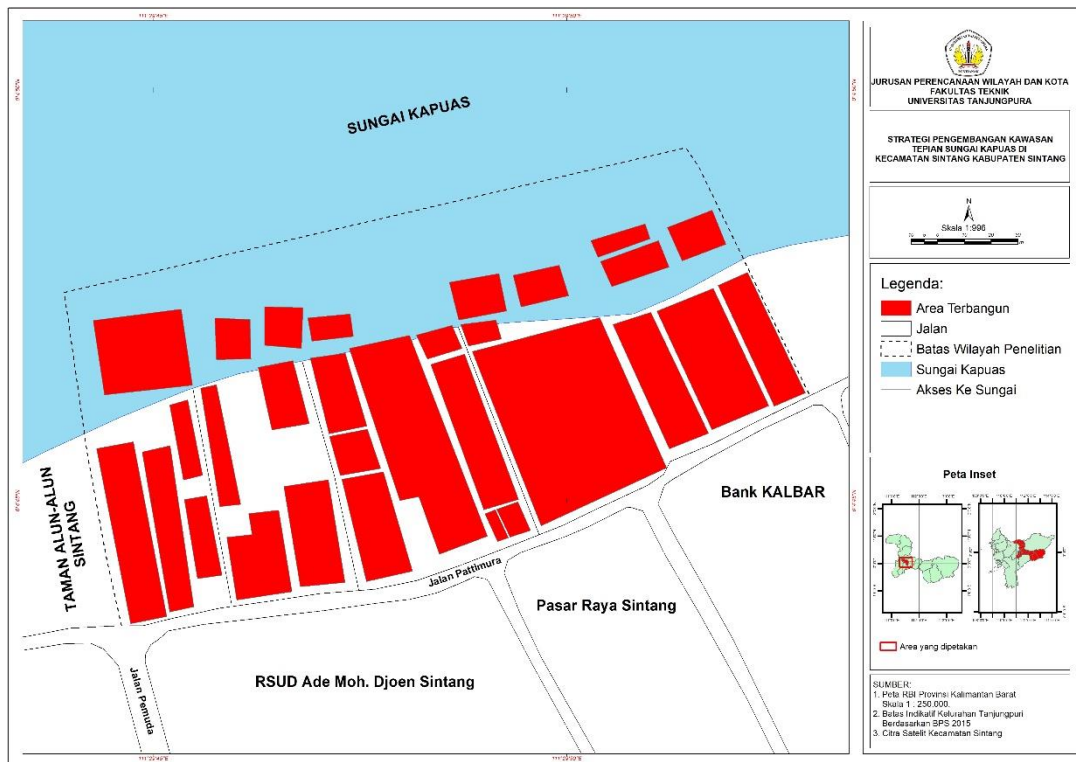
(a)



(b)

Gambar 3.3 Kondisi tepian Sungai Kapuas (a) Tumpukan Sampah di belakang Pasar Junjung Buih, (b) Sampah yang Tertinggal di Tepian Sungai (Hasil Dokumentasi, 2020)

Bagian penginapan terapung, sampah menjadi seperti barang yang saling dioper antara penginapan yang terletak lebih hilir ke penginapan yang terletak setelahnya karena sampah hanyut mengikuti alur sungai dari hilir ke hulu. Di bagian penginapan terapung, sampah menjadi seperti barang yang saling dioper antara penginapan yang terletak lebih hilir ke penginapan yang terletak setelahnya karena sampah hanyut mengikuti alur sungai dari hilir ke hulu.



Gambar 3.2 Peta Ruang Lingkup Wilayah (Hasil Analisis, 2020)

Sementara pada Pasar Junjung Buih dan pasar buah sudah ada sistem kebersihan yaitu petugas kebersihan akan mengangkut sampah pada pukul 18:30 WIB atau 19:00 WIB. Sistem kebersihan ini memungut biaya sebesar Rp10.000,00 per bulannya. Selain itu terdapat juga tulisan peringatan untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Kontainer sampah terdapat juga pada lokasi studi dengan ukuran 3m x 2m dengan kapasitas yaitu 6 m³ atau 6000 L yang terletak tidak jauh dari Pasar Junjung Buih. Meskipun sudah ada sistem kebersihan, masih saja terdapat tumpukan sampah pada tepian sungai di belakang bangunan Pasar Junjung Buih sehingga membuat kawasan tepian sungai menjadi kotor. Namun tidak semua penduduk langsung membuang sampah ke sungai. Berdasarkan hasil wawancara terdapat juga penduduk yang mengelola sampah dengan membakar sampah.

Lansekap: Lanskap merupakan susunan atau tatanan sebuah lahan sehingga menyuguhkan sebuah visual yang dapat dinikmati oleh indra manusia. Elemen atau material lanskap digolongkan menjadi dua jenis yaitu *softscape* dan *hardscape* (Hakim, 2012). *Softscape* merupakan unsur-unsur elemen atau material yang berasal dari alam dan dominan seperti tanaman atau pepohonan. Material *softscape* di lokasi studi yang berupa pepohonan tidak banyak mengingat kawasan tepian sungai yang digunakan sebagai kawasan

perdagangan dan jasa. Material *softscape* antara lain pohon sawit, pohon binjai, pohon mangga, pohon pulai, mengkudu, dan air sungai. Sementara *hardscape* pada lokasi studi terdapat banyak seperti bangunan-bangunan yang didirikan untuk berbagai fungsi seperti bangunan ruko, gedung pasar, warung-warung, pagar, lampu jalan, dan penginapan. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa lansekap pada lokasi studi masih kurang menunjang untuk menyuguhkan visualisasi tepian sungai yang bisa dinikmati dan memberikan kesan tersendiri karena masih sedikitnya pengadaan material *softscape* dari pada *hardscape*.

Bangunan: Bangunan merupakan wujud fisik dari hasil pekerjaan konstruksi yang memiliki berbagai macam fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Setiap bangunan harus direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang telah ada. Namun berdasarkan hasil observasi, keadaan bangunan-bangunan di tepian sungai masih kurang baik. Hal ini dikarenakan antara bangunan yang satu dan bangunan yang lainnya terbangun secara berdempetan. Kemudian bangunan-bangunan tersebut semuanya masih membelakangi sungai. Kemudian untuk bahan bangunannya masih beragam. Hal ini karena tidak hanya terdapat bangunan permanen saja namun terdapat juga bangunan semi permanen dan non permanen berupa rumah penduduk dan penginapan-penginapan terapung .



Gambar 3.4. Bangunan yang berhimpitan dan membelakangi Sungai (Hasil Dokumentasi, 2020)



Gambar 3.5 Sampah yang Tertinggal di Daratan (Hasil Dokumentasi, 2020)

Kelerengan: Kelerengan yang biasa juga disebut kemiringan lahan atau juga topografi merupakan perbedaan tinggi rendahnya suatu daerah di permukaan bumi. Kelerengan suatu lahan menjadi dasar dalam penentuan kriteria baik atau tidaknya suatu daerah untuk dikembangkan.

Tabel 3.1 Kriteria Kemiringan Lereng Untuk Daerah Pemukiman atau Perumahan (Hardjowigeno dalam Desideria, 2020)

No.	Kemiringan Lereng (%)	Bentuk Wilayah	Kriteria
1.	<8%	Datar	Baik
2.	8-5%	Landai	Sedang
3.	>15%	Curam	Buruk

Kemiringan lereng yang dimiliki oleh lokasi studi yaitu 0-8% dengan bentuk wilayahnya yang datar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lahan pada lokasi studi baik untuk dijadikan sebagai tempat yang memiliki aktivitas seperti perdagangan dan jasa serta daerah tersebut juga baik untuk dikembangkan lagi karena lahan yang relatif datar sehingga mempunyai potensi untuk lebih berkembang.

Kenaikan Air Sungai: Permukaan air sungai pada lokasi studi akan naik apabila turun hujan selama 2 – 3 hari berturut-turut dan akan turun lagi sekitar 3 hari kemudian bila tidak terjadi hujan lagi berdasarkan hasil dari wawancara bersama masyarakat. Naiknya permukaan air sungai hingga saat observasi ini dilakukan masih belum pernah naik hingga memasuki area jalan raya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan air sungai di lokasi studi tidak memberikan dampak buruk terhadap aktivitas di lokasi studi. Namun air bawaan dari bagian hulu berpotensi menyebabkan banjir serta keadaan kenaikan air sungai ini cukup berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini dikarenakan ketika air mulai surut maka sampah yang dibawa oleh arus sungai akan tertinggal di daratan bekas air pasang sebelumnya.

Identifikasi Karakteristik Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan aspek yang berfokus pada kegiatan perekonomian di lokasi studi. Kegiatan perekonomian terbagi menjadi:

Perdagangan dan Jasa

Pedagang Kaki Lima (PKL): Pedagang kaki lima pada lokasi studi berjejer di sepanjang pinggir jalan mulai dari awal Jalan Pattimura hingga depan pasar buah. Pedagang-pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang Jalan Pattimura ini menjual berbagai jenis makanan ringan seperti gorengan, martabak, serta kue-kue, minuman instan, dan lainnya. Uniknya, di lokasi studi juga terdapat penginapan terapung sebagai tempat bagi pengunjung dari luar daerah untuk menginap. Namun berdasarkan wawancara dengan salah satu pemilik penginapan diketahui bahwa peminat untuk penginapan terapung sudah sedikit.

Mata Pencarian Penduduk

Pekerjaan: Kelurahan Tanjung Puri jenis pekerjaan yang dimiliki cenderung lebih banyak ke wiraswasta dengan jumlah 771 orang dan terendah yaitu petani/pekebun dengan jumlah 40 orang. Untuk masyarakat yang bekerja di lokasi studi sendiri merupakan pedagang-pedagang yang beberapa diantaranya bertempat tinggal di lokasi studi seperti pemilik pasar terapung dan beberapa warung namun juga ada yang bertempat tinggal di luar lokasi studi sehingga hanya melakukan kegiatan perdagangan dan jasa saja.

Tabel 3.2 Jenis Pekerjaan (Monografi Kelurahan Tanjung Puri, 2020)

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	652 Orang
2.	TNI/POLRI	127 Orang
3.	Buruh	70 Orang
4.	Wiraswasta	771 Orang
5.	Petani/Pekebun	40 Orang
6.	Pedagang	100 Orang
7.	Pensiunan	141 Orang

Pendapatan: Pendapatan pedagang-pedagang serta pemilik penginapan terapung rata-rata berkisar antara Rp500.000 – Rp1.800.000 per bulan. Jika dijumlahkan dalam kurun waktu setahun maka pendapatan pedagang-pedagang juga pemilik penginapan masih berada di bawah Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) per tahun sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-

Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan dengan kriteria yaitu memiliki penghasilan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Identifikasi Karakteristik Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan aspek yang berfokus pada penyediaan tempat bagi masyarakat di lokasi studi untuk melakukan kegiatan sosial sehingga perencanaan terhadap pengembangan kawasan dapat menerapkan fungsi kawasan tepian air sebagai ruang bagi masyarakat berkumpul untuk melakukan interaksi sosial dengan memberikan rasa aman dan nyaman. Interaksi sosial terbagi menjadi:

Akses Publik: Akses menuju lokasi studi sangat mudah, ini dikarenakan lokasi studi berada di dekat jalan raya yaitu Jalan Pattimura. Lokasi studi berada di Kecamatan Sintang yang merupakan ibukota kabupaten. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu obyek wisata (Abdulhaji dan Yusuf, 2017). Selain terkait dengan jarak lokasi, aksesibilitas juga terkait dengan waktu dan biaya (Farida, 2013). Sementara itu, jika dari ibukota provinsi dapat menggunakan bus akan memakan waktu tempuh kurang lebih 8 jam dengan tarif Rp195.000,00/orang atau pesawat dengan waktu tempuh kurang lebih 35 menit dengan tarif Rp454.600,00 yang kemudian akan dilanjutkan dengan kendaraan roda empat atau roda dua untuk sampai ke lokasi studi. Jika dari bagian hulu maka dapat juga menggunakan transportasi air dan tiba langsung pada lokasi studi. Namun untuk akses atau konektivitas dari jalan raya menuju langsung ke sungainya masih belum bagus. Akses tersebut masih berupa jalan kecil yang kemudian disambung dengan jembatan kayu atau yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan gertak.

Open Space: Ruang terbuka publik (*open space*) adalah ruang tidak terbangun yang disediakan khusus untuk masyarakat atau pengunjung agar menikmati keindahan alam. Ruang terbuka publik (*open space*) terbagi menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan ruang terbuka non-hijau. Pada lokasi studi, hanya terdapat sedikit Ruang Terbuka Hijau (RTH). Hal ini dipengaruhi oleh kawasan tepian air yang digunakan sebagai kawasan perdagangan dan jasa sehingga lebih banyak lahan terbangunnya dibandingkan dengan lahan tidak terbangun.

Partisipasi Masyarakat: Partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Sastropoetro dalam dalam Deviyanti, 2013). Menurut hasil wawancara bersama masyarakat di lokasi studi bahwa hingga saat ini masih belum ada program-program terkait tepian sungai di lokasi studi yang diterapkan sehingga keterlibatan masyarakat pun masih belum dilakukan juga. Hasil

wawancara dengan Kelurahan dan Dinas BAPPEDA sebagai pihak dari pemerintahan juga sama yaitu masih belum ada program terkait tepian sungai khusus untuk tepian sungai pada lokasi studi.

Peran dan Kedudukan Sungai Kapuas

Peran dan kedudukan Sungai Kapuas secara kewilayahan merupakan Wilayah Sungai Strategis Nasional dan secara lokalitas sebagai sumber air bersih, sebagai tempat dibangunnya lokasi penginapan terapung, serta sebagai akses bagi transportasi air.

Analisis SWOT

Analisis IFAS dan EFAS: Faktor internal dan eksternal lokasi studi sangat penting bagi pengembangan lokasi studi agar dapat menyusun strategi pengembangan yang baik. Faktor internal dan eksternal ini diberi penilaian sesuai dengan hasil pengamatan langsung oleh peneliti. Berikut tabel penilaian faktor internal dan eksternal untuk strategi pengembangan lokasi studi.

Tabel 3.3 IFAS (Hasil Analisis, 2020)

No.	Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
<i>Kekuatan (Strength)</i>				
1.	Lokasi studi merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.	20	4	80
2.	Kemiringan lereng yang dimiliki yaitu 0-8% dengan bentuk wilayahnya yang datar sehingga lokasi studi baik untuk dijadikan sebagai tempat yang memiliki aktivitas seperti perdagangan dan jasa.	10	2	20
3.	Kegiatan perdagangan dan jasa menjadi pusat perbelanjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena terdapat toko-toko sembako, pasar sayur, dan pasar buah.	15	2	30
4.	Terdapat pedagang-pedagang kaki lima yang menjual berbagai jenis makanan ringan seperti gorengan, martabak, serta kue-kue, minuman instan, dan lainnya.	10	2	20
5.	Kawasan tepian Sungai Kapuas yang menjadi lokasi studi berada di pusat kota yaitu di Kecamatan Sintang sehingga dekat dengan sarana dan prasarana seperti jalan raya, taman kota, tempat ibadah, rumah sakit, terminal, dan perkantoran.	15	3	45
6.	Terdapat penginapan terapung yang menjadi ciri khas lokasi studi.	10	2	20
7.	Lokasi studi menjadi tempat bagi masyarakat untuk mencari pendapatan dengan menjual berbagai macam kebutuhan harian.	10	2	20

No.	Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
8.	Pemandangan kawasan tepian Sungai Kapuas yang menyuguhkan kesan tersendiri terhadap perairan sungai.	10	3	30
Jumlah		100	22	265
Kelemahan (Weakness)				
1.	Lokasi studi masih kurang tertata sehingga bangunan-bangunan berdiri secara berdempetan dan membelakangi sungai.	15	-3	-45
2.	Tepian sungainya tidak bertanggung.	15	-3	-45
3.	Hanya terdapat sedikit Ruang Terbuka Hijau (RTH).	15	-2	-30
4.	Kebersihan sungai yang masih kurang terjaga sehingga sampah masih berserakan di bagian belakang bangunan-bangunan.	15	-3	-45
5.	Akses dari jalan raya menuju langsung ke sungainya masih berupa jalan kecil.	10	-1	-10
6.	Kurangnya lahan parkir sehingga masih banyak kendaraan yang parkir sembarangan di tepi jalan yang mengakibatkan sering macet.	15	-2	-30
7.	Pedagang Kaki Lima (PKL) berjualan di sepanjang pinggir jalan raya sehingga membuat ruas jalan menjadi lebih sempit.	15	-2	-30
Jumlah		100	-16	-235

Tabel 3.4 EFAS (Hasil Analisis 2020)

No.	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Peluang (Opportunities)				
1.	Lokasi studi termasuk ke dalam kawasan strategis kabupaten yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan pariwisata. (RTRW Kabupaten Sintang Tahun 2016-2036)	25	4	75
2.	Adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah untuk lebih berkembang.	15	3	45
3.	Terdapat rumah sakit di dekat lokasi studi yang menjadikan kawasan ini sebagai tempat belanja tidak hanya untuk masyarakat sekitar namun juga keluarga-keluarga pasien dari rumah sakit tersebut.	15	2	30
4.	Lokasi strategis karena berada dipinggir jalan sehingga mudah di akses.	25	4	100
5.	Lokasi studi dekat dengan Wisata Galaherang dan Taman Bungur.	20	2	40
Jumlah		100	14	315

Tabel 3.5 Matriks SWOT

No.	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Ancaman (Threats)				
1.	Sampah yang dibawa dari bagian hulu tertinggal di lokasi studi setelah air pasang menjadi surut.	30	-2	-60
2.	Kurangnya penanganan kebersihan pasar dari pemerintah terutama pada ketertiban membuang sampah.	25	-3	-75
3.	Masih belum ada program-program dari pemerintah terkait tepian sungai.	20	-2	-40
4.	Air bawaan dari bagian hulu yang berpotensi menyebabkan banjir.	25	-3	-75
Jumlah		100	-10	-250

Hasil analisis dari penilaian di atas dapat diketahui bahwa jumlah faktor internal adalah $265 + (-235) = 30$ (S+W) dan faktor eksternal adalah $315 + (-250) = 65$ (O+T). Sesuai dengan hasil akhir pembobotan faktor-faktor eksternal dapat diketahui bahwa faktor Peluang (*Opportunities*) lebih mendominasi dibandingkan dengan faktor Ancaman (*Threats*). Hal ini menunjukkan bahwa lokasi studi memiliki peluang untuk dimanfaatkan agar lokasi studi lebih berkembang. Lebih besar jumlah Peluang (*Opportunities*) daripada Ancaman (*Threats*) juga menggambarkan bahwa Peluang (*Opportunities*) lokasi studi dapat menutupi Ancaman (*Threats*) lokasi studi.

Matriks Grand Strategi: Hasil dari pembobotan di IFAS dan EFAS selanjutnya dimasukkan ke dalam tahap matriks ini dengan memakai angka dari hasil pembobotan yaitu 30 (SW) dan 40 (OT). Hasil dari Matriks Grand Strategi menunjukkan bahwa posisi lokasi studi berada di Kuadran I. Berada pada posisi ini berarti bahwa nantinya strategi yang digunakan adalah strategi SO yang akan mendukung strategi secara agresif dengan memanfaatkan peluang yang ada kemudian menggunakan kekuatan sebagai penopangnya sehingga dapat menutupi kelemahan dan ancaman yang ada.

Matriks SWOT: Matriks SWOT dilakukan setelah mendapatkan hasil dari Matriks Grand Strategi dan mengetahui posisi lokasi studi pada Kuadran I maka selanjutnya adalah memasukkan faktor-faktor internal dan eksternal ke dalam Matriks SWOT.

Strategi Pengembangan Kawasan Tepian Sungai Kapuas

Mengacu pada empat strategi SO di atas maka dirumuskanlah strategi pengembangan kawasan tepian Sungai Kapuas di Kecamatan Sintang sebagai berikut.

1. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan suatu konsep yaitu *Concept of Societal Learning*. Konsep dengan mempertemukan perencanaan dan masyarakat

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>Kekuatan (Strengths)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi studi merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. 2. Kemiringan lereng yang dimiliki yaitu 0-8% dengan bentuk wilayahnya yang datar sehingga lokasi studi baik untuk dijadikan sebagai tempat yang memiliki aktivitas seperti perdagangan dan jasa. 3. Kegiatan perdagangan dan jasa menjadi pusat perbelanjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena terdapat toko-toko sembako, pasar sayur, dan pasar buah. 4. Terdapat pedagang-pedagang kaki lima yang menjual berbagai jenis makanan ringan seperti gorengan, martabak, serta kue-kue, minuman instan, dan lainnya. 5. Kawasan tepian Sungai Kapuas yang menjadi lokasi studi berada di pusat kota yaitu di Kecamatan Sintang sehingga dekat dengan sarana dan prasarana seperti jalan raya, taman kota, tempat ibadah, rumah sakit, terminal, dan perkantoran. 6. Terdapat penginapan terapung yang menjadi ciri khas lokasi studi. 7. Lokasi studi menjadi tempat bagi masyarakat untuk mencari pendapatan dengan menjual berbagai macam kebutuhan harian. 8. Pemandangan kawasan tepian Sungai Kapuas yang menyuguhkan kesan tersendiri terhadap perairan sungai. 	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi studi masih kurang tertata sehingga bangunan-bangunan berdiri secara berdempetan dan membelakangi sungai. 2. Tepian sungainya tidak bertanggung. 3. Hanya terdapat sedikit Ruang Terbuka Hijau (RTH). 4. Kebersihan sungai yang masih kurang terjaga sehingga sampah masih berserakan di bagian belakang bangunan-bangunan. 5. Akses dari jalan raya menuju langsung ke sungainya masih berupa jalan kecil. 6. Kurangnya lahan parkir sehingga masih banyak kendaraan yang parkir sembarangan di tepi jalan yang mengakibatkan sering macet. 7. Pedagang Kaki Lima (PKL) berjualan di sepanjang pinggir jalan raya sehingga membuat ruas jalan menjadi lebih sempit.
	<p>Peluang (Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi studi termasuk ke dalam kawasan strategis kabupaten yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan pariwisata. (RTRW Kabupaten Sintang Tahun 2016-2036) 2. Adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah untuk lebih berkembang. 3. Terdapat rumah sakit di dekat lokasi studi yang menjadikan kawasan ini sebagai tempat belanja tidak hanya untuk masyarakat sekitar namun juga keluarga-keluarga pasien dari rumah sakit tersebut. 4. Lokasi strategis karena berada dipinggir jalan sehingga mudah di akses. 5. Lokasi studi dekat dengan Wisata Galaherang dan Taman Bungur. 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberdayakan masyarakat agar pemikiran serta pendapat masyarakat dapat diketahui terkait perencanaan sehingga semakin terencana dengan baik tidak hanya bagi satu pihak namun semua pihak yaitu perencana dan masyarakat. (S1-O2) 2. Mengembangkan kawasan tepian Sungai Kapuas menjadi kawasan yang berkelanjutan dengan fokus pengembangan berorientasi pada visualisasi sungai agar tercipta kenyamanan bagi masyarakat untuk melakukan kontak sosial dengan suasana yang santai. (S2,S5,S8,-O1) 3. Merenovasi bangunan pasar buah dan pasar Junjung Buih serta membongkar penginapan terapung agar visualisasi tepian sungai lebih menarik dan semakin memberikan rasa nyaman bagi pedagang maupun pembeli. (S3,S6,S7,-O3) 4. Membuat street food sebagai wadah bagi pedagang-pedagang kaki lima untuk melakukan aktivitas berjualan makanan dan minuman. (S4-O4,O5)
<p>Ancaman (Threats)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sampah yang dibawa dari bagian hulu tertinggal di lokasi studi setelah air pasang menjadi surut. 2. Kurangnya penanganan kebersihan pasar dari pemerintah terutama pada ketertiban membuang sampah. 3. Masih belum ada program-program dari pemerintah terkait tepian sungai. 4. Air bawaan dari bagian hulu yang berpotensi menyebabkan banjir. 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat program pemanfaatan dan pengendalian bangunan penginapan terapung dengan mengutamakan nilai keberlanjutan sebagai langkah pemantapan tata ruang tepian sungai. (S2,S5,S6-T3) 2. Menata kembali pasar dengan berfokus pada pemanfaatan visualisasi sungai serta tanggap terhadap banjir sehingga berorientasi pada sungai. (S1,S3,S7,S8-T4) 3. Menegaskan kembali larangan membuang sampah sembarangan terutama pada tepian sungai dengan mendirikan spanduk larangan, sosialisasi pentingnya menjaga kebersihan, mengadakan aksi sosial berupa membersihkan kawasan tepian sungai, dan menambah sarana persampahan. (S4-T1,T2) 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merapikan bangunan-bangunan tepian sungai dan mengubah arah hadap bangunan agar tidak lagi membelakangi sungai yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kebiasaan masyarakat membuang sampah ke bagian belakang bangunan. (W1,W4-T1,T2,T4) 2. Membuat program mendirikan tanggul sungai sehingga dapat menghalangi daya rusak air terhadap tepian sungai. (W2-T1,T3) 3. Memperbesar jalan yang menjadi akses langsung ke sungai dengan menambah vegetasi di sisi kiri dan kanan jalan. (W3,W5-T3) 4. Menambah lahan parkir dan mengalokasikan Pedagang Kaki Lima (PKL) sehingga ruas jalan raya kembali normal dan membantu mengurangi kemacetan. (W6,W7-T3)

agar terjadi proses saling belajar dari kedua belah pihak melalui proses perencanaan.

2. Mendirikan tanggul sehingga tepian sungai yang bertanggung di dalam perkotaan sesuai dengan Permen PUPR RI No. 28/PRT/M/2015 memiliki Garis Sempadan Sungai (GSS) paling sedikit berjarak 3 meter dari tanggul sepanjang alur sungai dan juga untuk penguatan tebing serta mengurangi daya rusak air terhadap tepian sungai.
3. Pengembangan tepian sungai mengutamakan konsep keberlanjutan dengan tujuan menciptakan ruang bagi publik sebagai wadah aktivitas sosial yang memberikan rasa nyaman dan aman berada di dalamnya sehingga mampu menghilangkan ketegangan dan dapat melakukan kontak sosial dengan suasana santai serta dilengkapi dengan fasilitas publik.
4. Memperbanyak vegetasi dengan menyediakan tanaman-tanaman yang berfungsi sebagai tanaman hias maupun peneduh agar meningkatkan RTH juga menambah citra lansekap menjadi lebih menarik untuk dilihat.
5. Mengembangkan akses langsung ke sungai dengan memperbesar ruas jalan dan menggunakan konsep seperti jalan pedestrian yang ramah lingkungan sehingga mengutamakan pengadaan vegetasi di sisi kiri dan kanan jalan yang akan membantu menambahkan citra lansekap agar dapat memberikan kenyamanan serta menarik untuk dikunjungi.
6. Menegaskan kembali larangan membuang sampah sembarangan terutama pada tepian sungai dengan mendirikan spanduk larangan, sosialisasi pentingnya menjaga kebersihan, dan menambah sarana persampahan. Sesuai dengan SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengolahan Sampah Perkotaan bahwa wadah sampah untuk pelayanan skala pejalan kaki atau taman, maka dalam penambahan jumlah sarana persampahan yang diperlukan untuk pengembangan kawasan tepian sungai adalah tong sampah yang memiliki kapasitas 30-40 L yang tersebar di sepanjang pedestrian. Tong sampah ini terbagi menjadi sampah organik dan non organik yang nantinya akan diangkut oleh petugas kebersihan.
7. Menggabungkan Pasar Junjung Buih dan Pasar Depan BPD Lama ke dalam satu bangunan serta memberi ukiran tanaman khas Kabupaten Sintang yaitu tanaman kantong semar pada bagian bangunan agar memiliki ciri khas tersendiri.
8. Membongkar penginapan terapung agar visualisasi tepian sungai lebih menarik serta menambah rasa nyaman bagi pedagang maupun pembeli.
9. Menambah *street food* sebagai wadah bagi pedagang-pedagang kaki lima untuk melakukan aktivitas berjualan makanan dan minuman. *Street food* dilengkapi dengan sarana yang diperlukan seperti bangku, tempat sampah, lampu taman, vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh sekaligus estetika.

IV. KESIMPULAN

Kondisi kawasan tepian sungai pada lokasi studi berdasarkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial masih belum digunakan secara optimal sehingga perlu adanya strategi pengembangan terhadap lokasi studi. Setelah dianalisis menggunakan analisis SWOT didapatkan hasil pembobotan 30 (SW) dan 65 (OT) yang menunjukkan bahwa lokasi studi berada pada posisi Kuadran I. Posisi ini merupakan posisi yang akan menggunakan strategi SO sebagai acuan dalam merumuskan strategi pengembangan. Hasil dari analisis SWOT terdapat 4 strategi SO untuk lokasi studi dan dari strategi tersebut dirumuskanlah sembilan strategi pengembangan untuk kawasan tepian Sungai Kapuas dengan aspek lingkungan yang memiliki 4 strategi antara lain mendirikan tanggul, memperbanyak vegetasi, menegaskan kembali larangan membuang sampah sembarangan, dan membongkar penginapan terapung. Aspek ekonomi yang memiliki 2 strategi yaitu penggabungan Pasar Junjung Buih dan Pasar BPD Lama ke dalam satu bangunan dan menambahkan *street food*. Kemudian untuk aspek sosialnya memiliki 3 strategi antara lain melakukan pemberdayaan masyarakat, pengembangan tepian sungai sebagai ruang bagi publik melakukan aktivitas sosial, dan mengembangkan akses langsung ke sungai.

Saran

a. Masyarakat

Masyarakat bekerja sama dalam pengadaan lahan untuk pengembangan kawasan tepian air, menjaga kebersihan kawasan tepian sungai, dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan kawasan tepian sungai.

b. Pemerintah

1. Pemerintah perlu menyusun Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) sebagai panduan dalam pengembangan kawasan tepian sungai.
2. Mempercepat proses penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) agar bisa segera digunakan untuk acuan pengembangan kawasan tepian sungai.
3. Perlu adanya kelanjutan dari pemerintah berupa program-program yang mendukung terwujudnya Strategi Pengembangan Kawasan Tepian Sungai Kapuas Di Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang.
4. Pemanfaatan kawasan tepian sungai perlu pengendalian berupa pengawasan dari pemerintah agar pemanfaatan dilakukan dengan optimal dan tidak berlebihan yang akan berujung pada kerugian nantinya.
5. Perlu adanya penegasan terhadap pembuangan sampah langsung ke sungai atau pada bagian belakang gedung.
6. Perlu adanya peningkatan jumlah sarana persampahan yaitu menambah jumlah tong sampah.

c. Akademisi

1. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek yaitu aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial yang masing-masing memiliki variabel yang masih terbatas sehingga ke depannya masih perlu pengembangan lanjutan karena masih banyak variabel-variabel yang belum dibahas seperti variabel area pedestrian, tanda-tanda, pendukung kegiatan, karakter dan lainnya.
2. Peneliti harus lebih teliti dalam melakukan pembobotan agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan pembobotan yang akan berakibat pada salahnya peletakan di Matriks Grand Strategi dan Matriks SWOT.
3. Jika hasil dari Matriks Grand Strategi menggunakan strategi SO, Peneliti sebaiknya merumuskan strategi tidak hanya berdasarkan strategi-strategi kekuatan dan peluang namun mempertimbangkan juga faktor-faktor kelemahan dan ancaman yang krusial untuk segera dilakukan penanganannya yang lebih baik.

Peraturan Daerah Kabupaten Sintang. (2020). Data Monografi Kelurahan Tanjung Puri Tahun 2020 SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengolahan Sampah Perkotaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Teknik UNTAN yang telah mendanai keberlangsungan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S; Yusuf, I. S. H. (2017). Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*, 7(2), 134-148
- Desideria, M. (2020). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2011-2018.
- Deviyanti, D. (2013). Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), 380-394.
- Farida, U. (2013). Pengaruh aksesibilitas terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1(1), 49-66.
- Hakim. (2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap* (Edisi Kedua). Bumi Aksara. Jakarta.
- Juanda, R. (2019). Arahan Penataan Kawasan Tepian Sungai Melawi Kota Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sintang. (2016). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sintang Tahun 2016-2021.